



HUBUNGAN KARAKTERISTIK, AKSES DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA

I Made Mertha¹, I Ketut Suardana², Ni Made Wedri³, I Gusti Ketut Gede Ngurah⁴
^{1,2,3,4} Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: mdmertha69@gmail.com¹, suarscorpio@gmail.com²,
wedri87@gmail.com³, agungkusuma69@gmail.com⁴

Abstrak

Posyandu lansia merupakan program pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia sampai saat ini belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dan akses dengan pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel adalah total sampling dari responden yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan yaitu 160 sampel. Pengumpulan data dengan kuesioner dari tanggal 11 Nopember 2024 sampai dengan 9 Desember 2024. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *rank sperman*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar lansia berada pada kelompok umur 61-70 tahun (59,4%), jenis kelamin sebagian besar perempuan (61,9%), tingkat pendidikan sebagian besar SMA (23,1%), dan sebagian besar lansia aktif bekerja (53,1%). Dukungan keluarga lansia sebagian besar pada kategori tinggi (91,3%). Semua lansia (100%) menyatakan akses posyandu lansia mudah. Pemanfaatan posyandu lansia sebagian besar pada kategori tinggi yaitu 153 orang (95,6%). Uji statistik diperoleh nilai *p* untuk umur (0,000), jenis kelamin (0,165), tingkat Pendidikan (0,000), pekerjaan (0,664), dukungan keluarga (0,003), dan akses (0,725). Dapat disimpulkan hanya faktor umur, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga lansia yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Kader lansia disarankan untuk meningkatkan motivasi pada lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia untuk memelihara status kesehatan.

Kata kunci: karakteristik lansia, akses, pemanfaatan posyandu

Abstract

Elderly Posyandu is a health service program aimed at improving the welfare of the elderly. The utilization of Elderly Posyandu by the elderly has not been optimal until now. This study aims to determine the relationship between characteristics and access with the utilization of Elderly Posyandu. This study is a descriptive correlation study with a cross-sectional approach. The number of samples is the total sampling of respondents who meet the predetermined inclusion criteria, namely 160 samples. Data collection with questionnaires from November 11, 2024 to December 9, 2024. Data analysis was carried out using the sperm rank correlation test. The results of the study showed that most of the elderly were in the

**Penulis
korespondensi:**
I Made Mertha

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

Email:
mdmertha69@gmail.com

61-70 year age group (59,4%), most of the gender was female (61,9%), most of the education level was high school (23,1%), and most of the elderly were actively working (53,1%). The support of the elderly's family was mostly in the high category (91,3%). All elderly (100%) stated that access to elderly Posyandu was easy. The utilization of elderly Posyandu was mostly in the high category, namely 153 people (95,6%). Statistical test obtained p value for age (0,000), gender (0,165), education level (0,000), occupation (0,664), family support (0,003), and access (0,725). It was concluded that only age, education level, and family support of the elderly were related to the utilization of the elderly posyandu. Elderly cadres are advised to increase motivation in the elderly to utilize the elderly posyandu to maintain health status.

Keywords: *characteristics of the elderly, access, utilization of posyandu*

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan siklus perjalanan hidup manusia. Jumlah lansia terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan umur harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup memerlukan perhatian optimal dari pemerintah dalam meningkatkan program yang terkait dengan kesehatan lansia⁽¹⁾. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan jumlah lansia pada tahun 2019 mencapai 9,77% dari jumlah penduduk, dan pada tahun 2020 dapat mencapai 11,34% dari jumlah penduduk atau berjumlah 28,8 juta jiwa⁽¹⁾. Tingginya jumlah lansia menjadi tantangan baru dalam pembangunan kesehatan untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan pada lansia optimal sehingga tercapai kualitas hidup yang baik.

Secara fisiologis lansia mengalami penurunan fungsi system tubuh sehingga menjadi faktor risiko timbulnya penyakit degeneratif dan penyakit menular⁽²⁾. Menurut Survey Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2023 dinyatakan bahwa lansia merupakan kelompok penduduk yang paling banyak memiliki keluhan kesehatan dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yaitu 41,49% atau setiap 100 orang lansia terdapat 41 orang lansia yang memiliki keluhan kesehatan⁽³⁾. Keluhan kesehatan yang dialami oleh lansia diantaranya penyakit degeneratif. Penyakit yang sering dialami oleh lansia seperti Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), hipertensi, gagal jantung, osteoporosis, DM, dan osteoarthritis.

Penurunan kesehatan fisik lansia seiring dengan penurunan fisiologis sistem tubuh maka lansia semakin rentan terhadap penyakit degeneratif dan penyakit

menular. Selain masalah kesehatan fisik lansia juga rentan mengalami masalah psikologis, masalah sosial, dan masalah spiritual. Permasalahan kesehatan lansia semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah lansia. Upaya yang harus dilakukan oleh lansia untuk mencegah, dan mengurangi dampak masalah kesehatan adalah dengan perilaku hidup sehat. Perubahan perilaku hidup ini dapat dicapai melalui program posyandu lansia yang telah dikembangkan oleh pemerintah.

Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu diperuntukan bagi penduduk lansia di wilayah tertentu yang telah disepakati yang dijalankan oleh masyarakat setempat⁽⁴⁾. Posyandu lansia merupakan program pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia yang dilaksanakan di fasilitas kesehatan terkecil yaitu Puskesmas. Posyandu lansia dilaksanakan untuk mencapai lansia yang sehat, mandiri, dan berdayaguna, dan dilaksanakan dengan konsep *active ageing* atau lansia yang menua secara aktif⁽⁵⁾. Berdasarkan studi yang dilakukan terhadap komponen *input*, proses, dan *output* dari pelaksanaan posyandu lansia di Indonesia masih belum optimal⁽⁵⁾. Hampir setiap dusun di Indonesia telah mempunyai program posyandu lansia termasuk di Desa Saba yang merupakan wilayah kerja Puskesmas II Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar terdiri dari delapan Banjar Dinas (Dusun) yaitu Dusun Blangsinga, Dusun Sema, Dusun Kawan, Dusun Tengah, Dusun Tegalulung, Dusun Banda, Dusun Pinda, dan Dusun Saba. Setiap Dusun telah mempunyai program posyandu lansia sejak akhir tahun 2022. Jumlah penduduk lansia (umur 60 tahun keatas) di Desa Saba sampai akhir Oktober 2023 adalah 1.002 orang (10,45%) dari jumlah penduduk 9,591 Jiwa . Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap pelaksanaan posyandu lansia di Desa Saba kader posyandu menyatakan rata-rata kehadiran lansia dalam kegiatan posyandu lansia adalah 50-60% dari jumlah lansia yang terdaftar. Lansia yang datang lebih banyak yang perempuan, mereka yang tidak terikat dengan pekerjaan. Hal ini diasumsikan ada 40-50% lansia yang belum aktif atau belum memanfaatkan posyandu lansia di Desa Saba. Sebagai gambaran umum data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2017 tercatat jumlah kunjungan lansia ke posyandu lansia 4,7% yaitu sebanyak 2.911 dari 61.876 jumlah total lansia di Kabupaten Gianyar⁽⁶⁾.

Banyak publikasi tentang faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan posyandu lansia seperti faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dukungan kader posyandu lansia, dan akses posyandu lansia. Namun faktor-faktor yang menjadi alasan pemanfaatan posyandu di Desa Saba belum banyak diteliti. Posyandu lansia sangat penting sebagai upaya pelayanan kesehatan pada penduduk lansia. Masih belum optimalnya pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia di Desa Saba perlu diketahui faktor-faktor yang terkait atau yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga) dan akses dengan pemanfaatan posyandu lansia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *non-eksperimen* dengan menggunakan rancangan hubungan (korelasional) sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data karakteristik, akses dan pemanfaatan posyandu lansia dilakukan sekali dalam satu saat. Penelitian ini telah dilaksanakan tanggal 11 Nopember 2024 sampai dengan 9 Desember 2024 di delapan posyandu lansia se-Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 160 orang yang dipilih melalui teknik *total sampling*, yaitu memasukkan semua lansia yang datang ke posyandu lansia dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi ke dalam penelitian. Kriteria inklusi meliputi lansia yang berumur 50-80 tahun dan bersedia menjadi responden, lansia yang aktif beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari, dan lansia yang datang dan tinggal bersama keluarga. Kriteria eksklusi meliputi lansia yang sedang sakit dan lansia yang mengalami tuli, bisu, dan gangguan kejiwaan.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, akses dan pemanfaatan posyandu lansia. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan metode angket. Data yang didapat dianalisis dengan uji sparmen. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau *alpha* (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Dukungan Keluarga

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur	50-60	37	23,1
	61-70	95	59,4
	> 70	28	17,5
	Total	160	100,0
Jenis kelamin	Laki-laki	61	38,1
	Perempuan	99	61,9
	Total	160	100,0
Pendidikan	SD	104	65,0
	SMP	7	4,4
	SMA	37	23,1
	PT	12	7,5
	Total	160	100,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	85	53,1
	Bekerja	75	46,9
	Total	160	100,0
Dukungan keluarga	Tinggi	146	91,3
	Sedang	14	8,8
	Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar umur responden berada pada kelompok umur 61-70 tahun yaitu 95 orang (59,4%). Berdasarkan kelompok umur tersebut lansia yang mengikuti Posyandu Lansia di Desa Saba sebagian besar merupakan lansia dengan usia lanjut (umur 61-70 tahun), berikutnya merupakan lansia usia pertengahan (umur 50-60 tahun), dan lansia tua (umur diatas 70 tahun)⁽⁷⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan lansia terhadap posyandu lansia, dari 98 responden didapatkan sebagian besar pada kelompok umur 66-70 tahun yaitu 59 lansia (60,2%)⁽⁸⁾. Hal ini menguatkan asumsi bahwa terjadi kecenderungan peningkatan jumlah lansia.

Jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu 99 orang (61,9%). Kondisi ini meyakinkan secara statistik bahwa lansia berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih besar daripada laki-laki (52,42%) berbanding 47,72%)⁽⁷⁾. Hal yang sama juga didapatkan dalam penelitian kualitatif tentang

posyandu lansia, akses dan pemanfaatannya oleh lanjut usia yang menemukan lansia perempuan lebih banyak dari laki-laki⁽⁶⁾. Penelitian tentang tingkat pengetahuan lansia tentang posyandu lansia, dari 98 responden didapatkan sebagian besar lansia perempuan yaitu 52 orang (53,1%)⁽⁸⁾. Diasumsikan bahwa lansia perempuan lebih menuruti otoritas daripada lansia laki, sehingga lansia perempuan lebih banyak yang hadir dalam kegiatan posyandu lansia.

Pendidikan responden sebagian besar adalah sekolah dasar yaitu 104 orang (65%) dan paling sedikit pendidikan perguruan tinggi yaitu 7 orang (4,4%). Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian tingkat pengetahuan lansia tentang posyandu lansia, dari 98 responden didapatkan paling banyak responden dengan pendidikan SD yaitu 24 orang (24,5%)(8). Kesehatan lansia menunjang aktifitas lansia untuk aktif dalam kegiatan posyandu lansia. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang disediakan. Edukasi tentang kesehatan sangat penting diberikan dalam pelayanan posyandu kesehatan sehingga pemeliharaan dan peningkatan kesehatan lansia lebih optimal.

Berdasarkan pekerjaan dinyatakan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 85 orang (53,1%). Hasil yang sama didapatkan dalam penelitian tingkat pengetahuan lansia tentang posyandu lansia, dari 98 responden, terbanyak lansia tidak bekerja yaitu 33 orang (33,7%)(8). Hal ini diasumsikan bahwa lansia yang tidak mempunyai kewajiban bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga lebih banyak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Dalam posyandu lansia dapat dilaksanakan kegiatan pemberdayaan lansia dengan memberikan dan mengembangkan ketrampilan sesuai kesenangan lansia. Ketrampilan yang dimiliki lansia dapat meningkatkan kepercayaan diri lansia dalam keluarga karena terbukti produktif⁽⁹⁾.

Sebagian besar tingkat dukungan keluarga terhadap responden adalah tinggi yaitu 146 orang (91, 3%). Dukungan keluarga sangat penting bagi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia seperti mengingatkan jadwal kegiatan posyandu lansia. Dukungan keluarga yang tinggi menjadi modal utama dalam mengembangkan kegiatan posyandu lansia bagi lansia sehingga dapat

mengurangi masalah psikologis pada lansia seperti merasa sendirian, cemas dan merasa hubungan sosialnya sudah hilang. Dukungan keluarga juga dapat meningkatkan sikap perilaku lansia untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia⁽¹⁰⁾.

2. Akses Posyandu Lansia

Tabel 2. Distribusi Akses Posyandu Lansia

Akses Posyandu Lansia	Frekuensi	Persentase
Mudah	160	100,0
Sulit	0	0,0
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa semua (100%) responden menyatakan akses ke posyandu lansia mudah. Akses yang mudah karena lokasi posyandu rata-rata dalam lingkungan yang strategis di tengah-tengah pemukiman lansia. Akses jalan menuju posyandu lansia juga semua sudah jalan diaspal. Jarak maksimal posyandu lansia dari tempat tinggal lansia sekitar 500 meter. Semua posyandu lansia dapat diakses dengan sepeda motor. Akses yang mudah menjadi salah satu faktor yang mendorong peran aktif lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia⁽¹¹⁾. Dukungan keluarga dan akses posyandu lansia yang mudah semakin meningkatkan jumlah kunjungan dan pemanfaatan posyandu lansia. Hal ini dapat memberi perubahan sikap keluarga dan lansia dalam meningkatkan pemeliharaan melalui pemanfaatan posyandu lansia⁽¹²⁾.

3. Tingkat Pemanfaatan Posyandu Lansia

Tabel 3. Distibusi Tingkat Pemanfaatan Posyandu Lansia

Pemanfaatan Posyandu Lansia	Frekuensi	Persentase
Tinggi	153	95.6
Sedang	7	4.4
Total	160	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat pemanfaatan posyandu lansia sangat tinggi yaitu 153 orang (95,6%). Hal ini terjadi karena dukungan keluarga yang tinggi, akses posyandu lansia yang mudah, serta adanya edukasi kader posyandu kepada lansia. Program pelayanan posyandu lansia yang dapat diberikan pada lansia seperti pelayanan kesehatan,

pemberikan makan tambahan, kegiatan olah raga, kegiatan sosial, dan kegiatan spiritual⁽¹³⁾. Beragamnya program pelayanan posyandu semakin meningkatkan motivasi lansia untuk datang ke posyandu lansia. Hal ini meyakinkan lansia dan keluarga bahwa dengan mengikuti posyandu lansia dapat meningkatkan pemeliharaan status kesehatan lansia⁽¹⁴⁾.

4. Hubungan Umur Responden dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Umur Responden Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Umur	Pemanfaatan Posyandu Lansia		Total	Nilai <i>p</i>	<i>r</i>
	Tinggi	Sedang			
50-60	36 (97%)	1 (3%)	37	0,000	-0,495
61-70	93 (98%)	2 (2%)	95		
>70	24 (86%)	4 (14%)	28		
Total	153 (96%)	7 (4%)	160		

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan dari 95 orang responden kelompok umur 61-70 tahun sebagian besar yaitu 93 orang (98%) pemanfaatan posyandu lansia pada kategori tinggi dan hanya 2 orang (2%) dengan pemanfaatan posyandu lansia kategori rendah. Berdasarkan uji statistik didapatkan ada hubungan antara karakteristik umur responden dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai $p = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi (*r*) adalah -0,495 yang berarti semakin bertambah umur responden semakin menurun pemanfaatan posyandu lansia. Umur mempengaruhi kunjungan posyandu lansia dengan tujuan untuk memanfaatkan pelayanan yang diberikan di posyandu lansia. Hal ini karena lansia memiliki kebutuhan dalam pemeliharaan kesehatannya⁽¹⁵⁾. Pemanfaatan posyandu lansia dengan kunjungan secara rutin diharapkan dapat tercapainya lansia yang aktif, sehat, dan bahagia di akhir masa hidupnya.

5. Hubungan Jenis Kelamin Responden dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin Responden Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Jenis Kelamin	Pemanfaatan Posyandu Lansia		Total	Nilai p	r
	Tinggi	Sedang			
Laki-laki	56 (91,8%)	5 (8,2%)	61	0,165	0,110
Perempuan	97 (98%)	2 (2%)	99		
Total	153 (96%)	7 (4%)	160		

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari 99 orang responden perempuan sebagian besar yaitu 97 (98%) orang dengan pemanfaatan posyandu lansia pada kategori tinggi dan hanya 2 (2%) orang dengan kategori sedang. Uji statistik disimpulkan tidak ada hubungan jenis kelamin responden dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai $p=0,165$ dan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian tentang determinan pemanfaatan posyandu lansia di Indonesia (Analisis Data Sekunder Indonesian Famili Life Survey 5) yang menyimpulkan jenis kelamin memiliki hubungan signifikan terhadap pemanfaatan posyandu lansia⁽¹⁶⁾. Berdasarkan jumlah kunjungan ke posyandu didapatkan lansia perempuan lebih banyak yang datang memanfaatkan posyandu lansia. Hal ini diasumsikan lansia perempuan lebih mengikuti anjuran otoritas untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia.

6. Hubungan Pendidikan Responden dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan Responden Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Pendidikan	Pemanfaatan Posyandu Lansia		Total	Nilai p	r
	Tinggi	Sedang			
SD	100 (96%)	4 (4%)	104	0,000	0,382
SMP	5 (71,4%)	2 (28,6%)	7		
SMA/SMK	36 (97%)	1 (3%)	37		
PT	12 (100%)	0	12		
Total	153 (96%)	7 (4%)	160		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu 104 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar yaitu 100 (96%) orang dengan pemanfaatan posyandu lansia kategori tinggi. Dari uji

statistik disimpulkan ada hubungan dengan kekuatan hubungan yang lemah antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai $p=0,000$, nilai $r =0,382$, dan nilai $\alpha=0,05$. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian tentang “Determinan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Indonesia (Analisis Data Sekunder Indonesian Famili Life Survey 5), yang menyimpulkan lansia dengan pendidikan menengah memiliki hubungan signifikan terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Indonesia. Diasumsikan tingkat pendidikan lansia sangat menentukan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dalam memanfaatkan posyandu lansia. Semakin tinggi pendidikan lansia semakin mudah menerima informasi yang diberikan sehingga sikap lansia semakin meningkat memanfaatkan posyandu lansia.

7. Hubungan Pekerjaan Responden dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan Responden Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Pekerjaan	Pemanfaatan Posyandu Lansia		Total	Nilai p	r
	Tinggi	Sedang			
Tidak bekerja	83(97,6%)	2(2,4%)	85	0,664	-0,035
Bekerja	70(93,3%)	5(6,7%)	75		
Total	153 (96%)	7 (4%)	160		

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan responden yang tidak bekerja dan yang bekerja tingkat pemanfaatan posyandu lansia sebagian besar ada pada kategori tinggi. Uji statistik disimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai $p = 0,664$ dan nilai $\alpha = 0,05$. Pekerjaan memiliki peran dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Lansia yang masih produktif bekerja untuk menunjang ekonomi keluarga tentu mengutamakan melaksanakan pekerjaannya daripada mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hal ini terbukti lansia yang sering datang memanfaatkan posyandu lansia adalah lansia yang tidak bekerja.

8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Tabel 8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Dukungan Keluarga	Pemanfaatan Posyandu Lansia		Total	Nilai p	r
	Tinggi	Sedang			
Tinggi	141(96,5%)	5(3,5%)	146	0,003	0,235
Sedang	12(85,7%)	2(14,3%)	14		
Total	153(96%)	7(4%)	160		

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan sebagian besar dukungan keluarga pada kategori tinggi yaitu 146 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar pemanfaatan posyandu lansia pada kategori tinggi yaitu 141 (96,5%) orang dan hanya 5 (3,5%) orang dengan kategori sedang. Uji statistik disimpulkan ada hubungan dengan kekuatan hubungan yang lemah antara dukungan keluarga responden dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai $p = 0,003$, nilai $r = 0,235$, dan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini sama dengan penelitian Sidiani tahun 2023 tentang hubungan dukungan keluarga dengan partisipasi lansia pada posyandu lansia di Desa Wanasari Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur yang menyimpulkan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan partisipasi lansia ke posyandu ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$)⁽¹⁷⁾.

Keluarga merupakan unit lingkungan terkecil bagi seorang lansia yang sangat mempengaruhi pemeliharaan kesehatan lansia. Keluarga dapat memperhatikan kesehatan lansia baik kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan kultural. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, apresiasi, motivasi, dan instrumental⁽¹⁷⁾. Dukungan ini dapat diwujudkan oleh keluarga dengan mengingatkan lansia akan jadwal kegiatan posyandu, menghantar lansia ke posyandu, dan mendampingi lansia selama kegiatan posyandu lansia.

Berbeda dengan hasil penelitian Yunita (2019) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia di posyandu lansia di Desa Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan, yang menyimpulkan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia di posyandu lansia ($p\text{ value} = 0,981 > 0,05$)⁽¹⁸⁾. Hal ini diasumsikan

selain dukungan keluarga masih ada faktor lain yang mempengaruhi kunjungan lansia ke posyandu lansia seperti pengetahuan dan keadaan fisik lansia.

9. Hubungan Akses dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Tabel 9. Hubungan Akses dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Akses	Pemanfaatan Posyandu Lansia		Total	Nilai p	r
	Tinggi	Sedang			
Mudah	153 (95,6%)	7(4,4%)	160	0,725	0,028
Sulit	0	0	0		
Total	153(96%)	7(4%)	160		

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan dari semua responden yang menyatakan akses posyandu lansia mudah, sebagian besar yaitu 153 orang dengan pemanfaatan posyandu lansia pada kategori tinggi. Uji statistik dapat disimpulkan tidak ada hubungan akses dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai $p = 0,725$ dan nilai $\alpha = 0,05$. Secara keseluruhan akses pelaksanaan posyandu lansia adalah mudah, dengan jarak maksimal dari tempat tinggal lansia adalah 500 meter dan akses transportasi dengan sepeda motor. Hal ini meningkatkan semangat lansia datang ke posyandu lansia. Penempatan posyandu yang strategis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia⁽¹⁹⁾.

SIMPULAN

Sebagian besar lansia berada pada kelompok umur 61-70 tahun (59,4%), jenis kelamin sebagian besar perempuan (61,9%), tingkat pendidikan sebagian besar SD (65%), dan sebagian besar lansia tidak bekerja (53,1%). Dukungan keluarga lansia sebagian besar pada kategori tinggi (91,3%). Semua lansia (100%) menyatakan akses posyandu lansia mudah. Pemanfaatan posyandu lansia sebagian besar pada kategori tinggi yaitu 153 orang (95,6%). Ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga lansia dengan pemanfaatan posyandu lansia (nilai $p = 0,000$; $\alpha = 0,05$), dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan lansia dan akses dengan pemanfaatan posyandu lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Perbekel Desa Saba beserta Perangkat Desa Saba, kader Posyandu lansia se-Desa Saba maupun lansia dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

ETHICAL CLEARENCE

Etika penelitian ini diperoleh dari KEPK Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar dengan nomor: DP.04.02/F.XXXII.25/0896/2024

DAFTAR RUJUKAN

1. A. Sri S. SF, Vinsur EYY. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Lansia Datang ke Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2019;6(2):189–96.
2. Bambang Joni Karjono, Sakti H, Fitrikasari A, Puruhita N. Buku Panduan Lansia [Internet]. 1st ed. Semarang: Badan Kerjasama Organisasi Wanita; 2022. 2–32 p. Available from: [https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18408/1/Buku Panduan Lansia.pdf](https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18408/1/Buku_Panduan_Lansia.pdf)
3. Hardianto, Krisna K, Astuti SP, Susanti. Profil Statistik Kesehatan 2023 [Internet]. Vol. 7, Badan Pusat Statistik. Jakarta; 2023. Available from: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
4. Bafelannai FP, Wahyuni S. Efektifitas Program Posyandu Lansia “Sehat Ceria” Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya). *Jurnal Aplikasi Administrasi*. 2021;24(2):123–30.
5. Yulianti RK. Evaluasi Pelaksanaan Posyandu Lansia di Puskesmas di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;1:1–7.
6. Agustina KS, Duarsa DP, Kurniati DPY. Posyandu Lansia : Akses dan Pemanfaatannya oleh Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Ubud I, Gianyar, Bali. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*. 2020;6(1):10–20.
7. Riadi M. Lansia (Pengertian, Batasan, Kelompok dan Teori Penuaan). 2021.
8. Supriatna LD, Nadrati B, Mardani RAD, Zuliardi Z, Andi A. Tingkat Pengetahuan Lansia Terhadap Posyandu Lansia. *Journal Of Qualitative Health Research Case Studies Reports*. 2021;1(1):54–61.
9. Febriyati, Suyanto. Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. [Internet]. 2017;1(1). Available from: <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>
10. Putri M. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Promkes*. 2018;6(2):213–25.
11. Hasibuan R, Nurmila S. Pengetahuan, Akses , Dukungan Keluarga, Pelayanan

- Petugas Kesehatan Dan Motivasi Berhubungan Kunjungan Rutin Lansia Ke Posyandu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2022;7(4).
12. Ariyanto A, Fatmawati TY, Chandra F. Pendidikan, Jarak Rumah dan Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 2021;10(2):267.
 13. Tuwu D, La Tarifu. Implementasi Program Posyandu Lansia untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *Journal Publicuho*. 2023;6(1):20–9.
 14. Suriani S, Parellangi A, Amiruddin A. Hubungan Dukungan Keluarga, Motivasi dan Aksesibilitas dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Bunyu Barat Kecamatan Bunyu. *Aspiration Of Health Journal*. 2023;1(1):97–107.
 15. Susanti S. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Skripsi, Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan. Makasar; 2021.
 16. Nasution FA. Analisis Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas Tahun 2019. Skripsi. 2019.
 17. Sidiyani DP. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Partisipasi Lanjut Usia (Lansia) Pada Posyandu Lansia Di Desa Wanasari Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Hasanuddin; 2023.
 18. Yunita F. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Di Desa Silandit Kecamatan Padang Sidimpunan Tahun 2019, Skripsi, Universitas Aufa Royhan; 2019.
 19. Ica HT. Determinan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Indonesia (Analisis Data Sekunder Indonesian Family Life Survey 5) [Internet]. 2020. Skripsi, Available from:
https://repository.unsri.ac.id/38719/3/RAMA_13201_10011281520242_0910038601_01_front_ref.pdf